



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Dalam Bola Voli Penerapan Metode Berpasangan Pada Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang

Gugun Gunawan^{1*}, Irvan², Daming³

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, terakhir Alamat

¹gugunmarham20@gmail.com, ²irvan@unm.ac.id, ³daming@gmail.com

Abstrak

GUGUN GUNAWAN. 2023. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Dalam Bola Voli Melalui Penerapan Metode Berpasangan Pada Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang,Kabupaten Donggala. (Dibimbing oleh Daming dan Irvan). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dengan menggunakan Metode Berpasangan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang,Kabupaten Donggala.Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan di Siklus I dan Siklus II dan dirancang melalui empat tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Data Penelitian ini adalah Hasil Belajar Passing Atas. Sumber data Penelitian ini adalah Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang,Kabupaten Donggala. yang berjumlah 33 orang. Pengumpulan data Hasil Belajar Passing Atas dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan, dan menggunakan lembar penilaian proses gerak Passing Atas serta pengamatan sikap dan perilaku murid melalui lembar kerja pada Siklus I dan Siklus II. Data yang terkumpul dianalisis secara Kuantitatif dan Kualitatif. Hasil analisis Kuantitatif data Hasil Belajar Passing Atas menunjukkan bahwa jumlah murid yang tuntas pada Siklus I adalah 19 orang dengan persentase 65,00% dan jumlah murid yang tuntas pada siklus II adalah 32 orang dengan persentase 92,00%. Hasil analisis Kualitatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatsn Hasil Belajar Passing Atas yang signifikan. Berdasarkan Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan metode berpasangan dapat Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang,Kabupaten Donggala.

Kata Kunci : Hasil Belajar Passing Atas, Metode Berpasangan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membangun sebuah bangsa yang utuh. Sebuah bangsa yang besar bukan dilihat dari banyaknya jumlah penduduknya melainkan bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu menjadikan negaranya negara yang maju. Dalam hal ini yang menjadi input adalah peserta didik, sarana, prasarana, dan lingkungan, sedangkan outputnya adalah jasa pelayanan pendidikan, lulusan atau alumni dan hasil penelitian. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi usaha yang terus digalakkan oleh segenap insan pendidikan Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pula tentang fungsi pendidikan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi amat pesat seiring dengan perkembangan bidang komunikasi sumber daya manusia yang handal dan siap untuk menerima berbagai perubahan sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pemerintah menetapkan berbagai kebijakan di bidang pendidikan.

Bidang pendidikan dalam perkembangan pendidikan jasmani sekolah telah mengalami perubahan yang signifikan sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan jasmani dan keolahragaan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani diajarkan tidak hanya sekedar agar peserta didik memahami dan menguasai konsep dan keterampilan gerak semata, tetapi juga diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan potensi dan multikecerdasannya. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual merupakan multikecerdasan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah mengikuti serangkaian proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Karena itu kurikulum pendidikan jasmani harus mampu mengantarkan peserta didik kedalam proses ketercapaian multikecerdasan.

Seiring dengan perubahan kurikulum, kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran mencakup:

1. Berorientasi pada karakter kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2. Menggunakan pendekatan saintifik, karakteristik kompetensi yang sesuai dalam hal ini untuk anak SMA Negeri.

Kurikulum 2013 bertujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan Karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan dan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Strategi pembelajaran seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan inovatif dengan menggunakan pendekatan, model, metode, dan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum. Lewat program pendidikan jasmani dapat diupayakan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu. Sumbangan nyata pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan keterampilan (psikomotor). Karena itu posisi pendidikan jasmani menjadi unik, sebab berpeluang menggunakan kelebihan pendidikan jasmani daripada kelebihan-kelebihan lainnya. Jika pelajaran lebih mementingkan kemampuan intelektual, maka melalui pendidikan jasmani terbina sekaligus aspek penalaran, sikap dan keterampilan.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani dengan aktivitas jasmani atau aktivitas fisik guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani ini mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan,

penalaran, penghayatan nilai (sikap mental, emosional, spiritual, sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuarauntuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang (Ega Trisna Rahayu,2013:1).

Lebih lanjut pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan seseorang untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia berkualitas berdasarkan Pancasila. Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang berbeda dengan pelatihan jasmani seperti halnya dalam olahraga prestasi. Pendidikan jasmani diarahkan pada tujuan secara keseluruhan (*multilateral*) seperti halnya tujuan pendidikan secara umum.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Ia merupakan salah satu dari subsistem-subsystem pendidikan. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik. Telah menjadi kenyataan umum bahwa pendidikan jasmani sebagai satu kenyataan umum bahwa pendidikan jasmani sebagai satu substansi pendidikan mempunyai peran yang berarti mengembangkan kualitas manusia Indonesia (Suherman, 2000:1).

Pendidikan jasmani juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk 1). Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial. 2). Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani. 3). Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.

4). Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan. 5). Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang dan Menikmati kesenangan dan keriangan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Menurut Prayitno (2013:533) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan acuan untuk menetapkan seorang peserta didik/siswa secara minimal memenuhi persyaratan atas materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Kunandar (2013:83) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pembelajaran dengan memperhatikan: *Intake* (kemampuan rata-rata peserta didik). Kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar, Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan.

Permendiknas No.20 Tahun 2007 memberikan acuan penting bahwa, KKM bagi mata pelajaran yang tidak diujikan dalam UNAS menjadi instrumen untuk mengukur dan menilai kompetensi puncak siswa, sehingga sekolah dapat menentukan standar nilai yang harus dicapai siswa dan menentukan lulus atau tidaknya, siswa yang belum mencapai standar nilai dikatakan belum tuntas (Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012:112).

Bola voli adalah olahraga permainan yang di mainkan oleh dua grup berlawanan masing-masing grup memiliki enam orang pemain. Masing-masing regu berusaha melewatkannya bola di atas net dan menjatuhkannya di daerah pertahanan lawan untuk meraih kemenangan.

Permainan bola voli di Indonesia sangat pesat diseluruh lapisan masyarakat, sehingga timbul klub-klub di kota besar di seluruh Indonesia dengan dasar itulah maka pada tanggal 22 januari 1955 PBVSI (Persatuan Bola Volli Seluruh Indonesia) di dirikan di Jakarta bersamaan dengan kejuaraan nasional yang pertama

PBVII sejak itu aktif mengembangkan kegiatan-kegiatan baik kedalam maupun ke luar negeri sampai sekarang. Perkembangan permainan bola voli sangat menonjol saat menjelang Asia Games IV 1962 DAN Ganefo I 1963 DI Jakarta, baik untuk pria maupun untuk wanitanya . Pertandingan bola voli masuk secara resmi dalam PON II 1951 di Jakarta dan POM di Jogjakarta tahun 1951. Setelah tahun 1962 perkembangan bola voli seperti jamur tumbuh di musim hujan.

Banyaknya klub-klub bola voli di seluruh pelosok tanah air. Hal ini terbukti pula dengan data-data peserta pertandingan dalam kejuaraan nasional PON dan pesta-pesta olahraga lain, di mana angka menunjukkan peningkatan jumlahnya. Boleh dikatakan sampai saat ini permainan bola voli di indonesia menduduki tempat ketiga setelah sepak bola dan bulu tangkis. Dikatakan oleh Suharno (2002:14) bahwa : "Pemuda pemudi terutama pelajar dan mahasiswa sangat cocok menjalankan permainan bola voli, selaras dengan, masa perkembangan jasmani dan rohani yang membutuhkan rangsangan yang berupa gerak". Bagi olahragawan untuk mencapai prestasi yang tinggi, teknik – dalam olahraga harus di kuasai dengan baik. Penguasaan teknik dasar permainan bola voli yang sempurna adalah menjadi dasar untuk mengembangkan kualitas yang tinggi dalam permainan. Adapun teknik dasar bola voli menurut suharno (2002 : 16) adalah meliputi: 1. Servis, 2. Pass bawah, 3. Pass atas, 4. Umpan sit Up, 5. Smash, 6. Bendungan blok.

Pada pelaksanaan pembelajaran yang telah peneliti lakukan dalam mengajarkan permainan bola voli, peneliti menemukan beberapa masalah. Masalah ini diantaranya: 1.Masih banyak siswa yang belum paham cara melakukan passing atas, 2.Pada saat melakukan passing atas bola dalam keadaan tidak terarah, 3.Melakukan passing atas dalam keadaan kedua tangan dan jari-jari tidak sesuai. Masalah ini tidak seharusnya terjadi pada peserta didik karena di usianya yang sekarang ini tidak perlu lagi belajar melakukan passing atas berbeda dengan di usia SD, akan tetapi di usianya yang sekarang ini seharusnya peserta didik tinggal mengasah dan mengembangkan kemampuannya untuk berprestasi. Hal itu disebabkan, siswa kurang memperhatikan lagi pembelajaran di sekolah dan menganggap pembelajaran penjas itu hal biasa di karenakan siswa lebih menghabiskan waktunya bersama HP (*handphone*), siswa bosan dalam pembelajaran penjas dikarena tidak adanya metode yang diterapkan oleh guru penjas yang membuat siswa merasa senang dalam pembelajaran.

Solusinya: dilakukan penerapan metode berpasangan didalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, karena dengan melalui penerapan metode berpasangan akan memudahkan dan meningkatkan hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli pada siswa.

Penerapan metode berpasangan dalam pembelajaran bola voli sangatlah tepat dilakukan, karena selain variasi mengajarnya banyak, penyesuaian terhadap kemampuan anak, sehingga mereka tidak terlalu bosan mengikuti pembelajaran. Banyak bentuk permainan yang dapat digunakan dalam pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, salah satunya adalah metode berpasangan yaitu permainan akan mendapatkan skor apabila bola yang di passing dengan terarah(Farhan Nurcahyo,2013:5).

Tinggi rendahnya hasil belajar passing atas, tergantung pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh siswa dan juga tergantung pada guru pendidikan jasmani dalam menguasai materi pembelajaran dan cara penyampaiannya terhadap siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang, sudah lama mengenal materi pembelajaran khususnya sub pokok bahasan cabang olahraga bola voli, baik melalui proses belajar mengajar di sekolah bahkan diluar jam sekolah, namun dikalangan siswa-siswi, siswa pada kelas XI sangat kurang hasil belajarnya dalam melakukan passing atas dalam permainan bola voli. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan, ternyata banyak siswa yang tidak tuntas dalam

pembelajaran bola voli. Itu disebabkan karena kurangnya hasil belajar dalam melakukan passing atas dalam permainan bola voli.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Dalam Bola Voli Melalui Penerapan Metode Berpasangan Pada Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang”.

1. Pengertian Bola Voli

Bola voli merupakan suatu olahraga permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu yang dipisahkan dengan net. Masing-masing regu memiliki enam orang pemain dengan menggunakan lapangan yang berbentuk segi empat panjang dan ditengah-tengah lapangan dibentangkan pemisah yaitu bernama net. Permainan ini dapat dimainkan didalam ruangan ataupun diluar ruangan yang terbuka. Dalam permainan bola voli yaitu setiap regu mampu mempertahankan bola untuk tetap tidak menyentuh tanah didalam lapangan area sendiri dan melompatkan bola melewati atas net sampai bola jatuh menyentuh tanah didalam lapangan area lawan melalui teknik-teknik dasar bermain bolavoli dengan tujuan untuk mendapatkan skor.

Menurut Nuril Ahmadi (2007:19), bahwasannya “Bola voli merupakan olahraga permainan kompleks yang tidak mudah dimainkan oleh setiap orang”. Permainan bolavoli dimainkan dilapangan segi empat dengan ukuran panjang 18 meter dan lebar 9 meter. Ditengah lapangan diberi pembatas yaitu net untuk membagi dua panjang tersebut. Lebar jaring net 90 cm dengan ketinggian 2,3 meter bagi putra dan bagi putri dengan ketinggian 2,2 meter, yaitu garis serang sebatas 3 meter dari net, dan selebihnya sebagai daerah pertahanan bagian belakang. Para pemain berputar searah jarum jam setiap pemain melakukan permulaan servis.

Tujuan dari permainan bola voli adalah melewatkannya bola diatas net agar dapat jatuh menyentuh lantai lapangan lawan untuk mencegah usaha yang sama dari lawan. Pada dasarnya permainan ini seperti halnya permainan lainnya yaitu di awali dengan pelaksanaan servis. Servis ini merupakan suatu upaya pemain dalam menyajikan bola didalam suatu permainan. Setelah servis diterima, maka akan dilanjutkan dengan pasing dan diselesaikan dengan pelaksanaan smash. Suatu regu atau tim yang akan menerima smash akan segera membangun benteng pertahanan dengan melakukan blok (bendungan). Pergerakan bola diupayakan dengan cara dipantulkan melewati atas net (jaring) menjadi daya tarik tersendiri dalam permainan bolavoli. Dalam perkembangannya, sekarang permainan bolavoli telah menjadi olahraga kompetitif resmi yang selalu diperlombakan dalam setiap pesta olahraga. Orientasi pembinaannya lebih mengarah pada pencapainnya prestasi, akan tetapi nilai rekreasi tidak akan hilang bahkan akan selalu meningkat.

2. Passing Atas Bolavoli

Menurut Nuril Ahmadi (2007: 26-27) memainkan bola dengan teknik *passing* atas dapat dilakukan dengan berbagai variasi yaitu antara lain: a) *passing* atas ke arah belakang lewat atas kepala, b) *passing* atas ke arah samping pemain, c) *passing* atas sambil melompat ke atas, d) *passing* atas sambil menjatuhkan diri ke samping, e) *passing* atas sambil menjatuhkan diri ke atas.

Barbara LViera & Bonnie Jill Ferguson (2004:51) berpendapat bahwa teknik overhead *passing* adalah salah satu teknik dimana seseorang dapat menguasai bola dengan efisiensi tinggi dan terkontrol dengan baik.

Nuril Ahmadi (2007: 25) Cara melakukan *passing* atas adalah “Jari tangan terbuka lebar dan kedua tangan membentuk mangkuk hampir saling berhadapan. Sebelum menyentuh bola, lutut sedikit ditekuk hingga tangan berada di muka setinggi hidung. Sudut antara siku dan badan $\pm 45^{\circ}$. Bola disentuh dengan cara meluruskan kaki dan tangan”.

Passing atas merupakan salah satu teknik yang sering digunakan sebagai umpan (*set up*) untuk menyajikan bola dalam melakukan smash. Agar teman seregu dapat

memainkan atau melakukan serangan dengan baik terhadap lawanya, maka teknik *passing* atas tersebut harus dilakukan dengan baik dan tepat. *Passing* atas yang baik dan tepat akan memberikan kemudahan bagi temannya dalam memainkan bola atau melakukan serangan sehingga hasilnya lebih sempurna.

3. Pelaksanaan Teknik Passing Atas Bolavoli

Secara teknik gerakan *passing* atas dapat dibagi menjadi 3 tahapan atau fase, yaitu persiapan (sikap permulaan), pelaksanaan (gerak pelaksanaan) dan gerak lanjutan (sikap akhir).

Dari ketiga teknik tersebut harus dirangkaikan dalam satu gerakan yang utuh dan harmonis. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan teknik pelaksanaan *passing* atas sebagai berikut:

Menurut M. Yunus, (2004: 122) langkah-langkah melakukan *passing* atas adalah sebagai berikut:

- (1.) Sikap Permulaan, Ambil sikap siapnormal dalam permainan bolavoli, yaitu: kedua kaki berdiri selebar dada, berat badan menumpu pada telapak kaki bagian depan, lutut ditekuk dengan badan merendah, tempatkan badan secepat mungkin dibawah bola, dengan kedua tangan diangkat lebih tinggi dari dahi, dan jari-jari tangan terbuka lebar membentuk cekungan seperti setengah lingkaran bola.
- (2.) Gerak Pelaksanaan, Tepat saat bola berada diatas dan sedikit di depan dahi, lengan diluruskan dengan gerakan agak eksplosif untuk mendorong bola. Perkenaan bola pada permukaan jari-jari ruas pertama dan kedua, dan yang dominan mendorong bola adalah ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Pada waktu perkenaan dengan bola, jari-jari agak ditegangkan, kemudian diikuti dengan gerakan pergelangan tangan agar bola dapat memantul baik.
- (3.) Gerak Lanjutan, Setelah bola memantul dengan baik, lanjutkan dengan meluruskan lengan kedepan atas sebagai suatu gerakan lanjutan, diikuti dengan memindahkan berat badan kedepan dengan melangkahkan kaki belakang kedepan dan segera mengambil sikap siap dalam posisi normal.

4. Kesalahan Yang Sering Terjadi Pada Passing Atas

Passing atas merupakan salah satu teknik dasar bolavoli yang lebih sulit dibandingkan dengan *passing* bawah. Sehingga bagi siswa sekolah sering mengalami kesalahan dalam belajar pasing atas tersebut. Sehingga hal ini berdampak pada hasil yang kurang maksimal. Menurut Ahmad (2007:28) kesalahan melakukan *passing* atas antara lain:

- a. Membuka jari-jari terlalu lebar dan lurus sehingga tidak terbentuk suatu cekungan setengah lingkaran dari jari-jari dan telapak tangan.
- b. Siku terlalu keluar ke samping atau terlalu rapat ke dalam sehingga bentuk cekung jari dan telapak tangan datar.
- c. Pergelangan tangan kurang lentur ke samping dalam sehingga cekungan jari dan telapak tangan kurang sempurna.
- d. Perkenaan bola waktu passing pada ujung jari sehingga kuku sering sobek.
- e. Kurang harmonisnya gerak beraturan antara jari, pergelangan tangan, lengan badan dan kaki.
- f. Jari-jari rapat dan lemas.
- g. Perkenaan bola pada telapak tangan, bukan pada ujung-ujung jari, sehingga terdengar bunyi "plak" dalam melakukan passing atas.

Kesalahan-kesalahan dan cara memperbaiki gerakan *passing* atas tersebut harus dipahami oleh seorang guru. Kesalahan yang sering dilakukan peserta didik harus segera dibetulkan. Kesalahan yang dibiarkan akan mengakibatkan pola

gerakan menjadi salah, sehingga gerakan tidak efektif dan tidak sesuai seperti yang diharapkan.

5. Metode Berpasangan Dan Manfaatnya

Motode berpasangan adalah suatu strategi atau bisa di bilang cara yang di pergunakan oleh pengajar (Guru) dalam proses berlajar mengajar agar tujuan yang di inginkan bisa tercapai, ketika metode yang di gunakan tepat oleh pengajar maka proses pembelajaran akan semakin baik pula. Atau dengan kata lain Metode memiliki arti berupa cara yang harus di lakukan dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Rosdy Ruslan (2003:24) Metode adalah aktivitas ilmiah yang masih berkenaan pada suatu cara kerja yang tersusun (Sistematis) di tujuhan agar dapat memahami suatu subjek atau objek pada sebuah penelitian, sebagai salah satu cara untuk menemukan jawaban yang bisa di pertanggung jawabkan ilmiah serta keabsahannya.

Manfaat metode berpasangan adalah agar aktivitas latihan sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta dapat membantu mendorong perubahan kemampuan-kemampuan anak ke arah perubahan yang lebih baik. Bola volly merupakan cabang olahraga yang banyak melibatkan fisik dan psikis yang sangat kompleks sehingga tidak semua anak siap menerimanya.

Melalui metode berpasangan tersebut, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar passing atas. Serta suatu bentuk sarana pembelajaran yang dirancang peneliti dengan menggunakan penerapan metode berpasangan.

6. Pengertian Kemampuan Belajar

Didalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu, yang berarti kuasa, (bisa sanggup, melakukan, atau dapat). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia tidak melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Steppen P. Robbins dalam bukunya perilaku organisasi (2003:52), mengemukakan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan tertentu. Soelaiman (2007:112) mengemukakan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawah lahir seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik. Mc Shane dan Glinow (2007:37) mengemukakan bahwa kemampuan adalah kecerdasan alami yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

Menurut Slavin (2004) belajar merupakan sebuah proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Sardiman A.M (2005) belajar merupakan perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik. Menurut Slameto (2003) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas. Cara pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, obsevasi dan evaluasi serta refleksi.

Para ahli mendefinisikan penelitian tindakan dari berbagi sumber. Jadi kedua kata kunci itu perlu diartikan yaitu penelitian (research) dan tindakan (action). Penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Sedangkan tindakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memecah masalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata berupa siklus melalui proses kemampuan mendeteksi dan memecahkan masalah.

Menurut (Sulipan, 2007:2) penelitian adalah situasi kelas, individu siswa atau di sekolah, para guru atau kepala sekolah melakukan penelitian tanpa harus melakukan kegiatan penelitiannya ke tempat lain. (Sukidin dkk, 2002:11) mengemukakan penelitian tindakan kelas merupakan jembatan untuk mengatasi berbagai masalah kekurangan penelitian di bidang pendidikan pada umumnya.

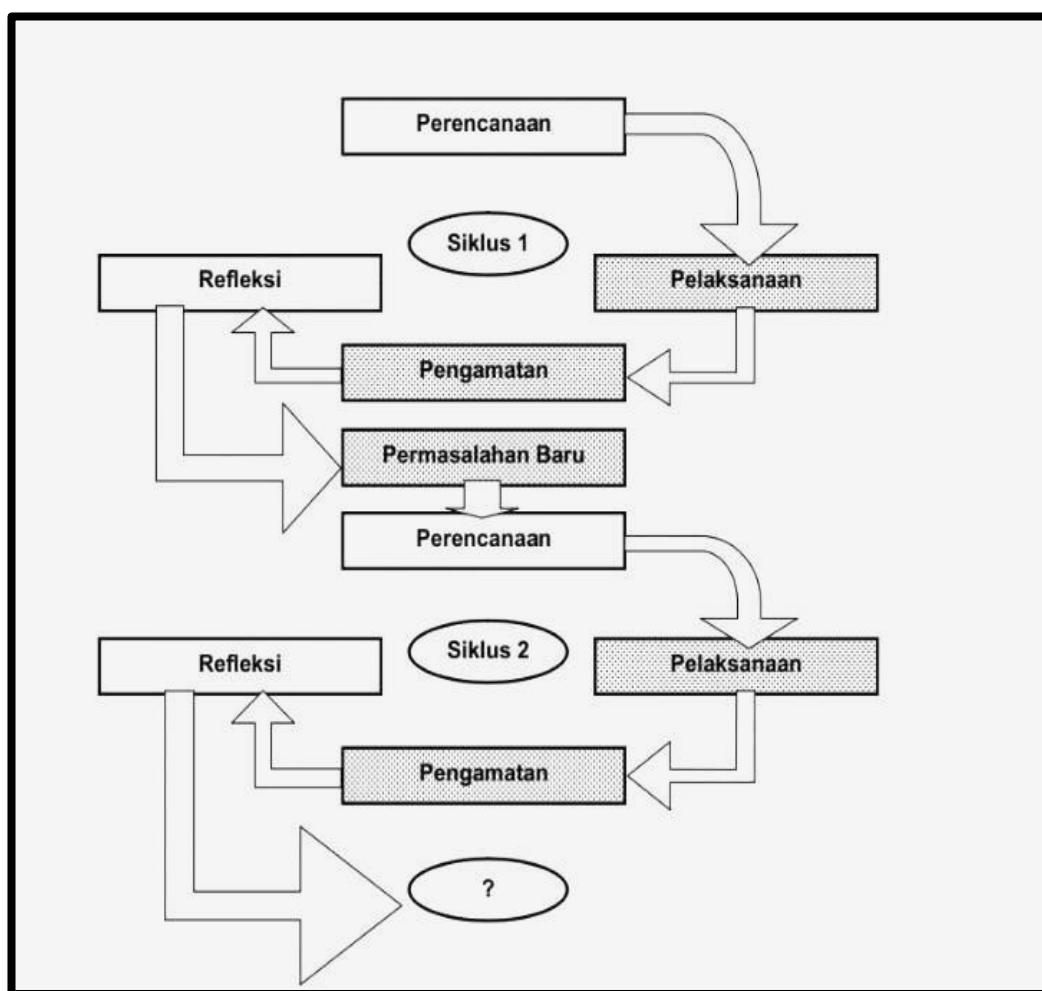
Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian dengan tujuan memperoleh data yang berasal dari subjek penelitian. Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Balaesang, JL. KH. MAHMUD NO.7B, Tambu, Kec. Balaesang, Kab. Donggala Prov. Sulawesi Tengah.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Palu dengan jumlah peserta didik 33 yang terdiri dari 18 peserta didik putri dan 16 siswa putra.

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan riset pemasaran (Malhotra, 2007). Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus perkembangan, siklus I adalah tahap survei, setelah melakukan proses belajar mengajar guru mengevaluasi siswa, dari hasil tersebut guru mendapatkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada diri siswa. Siklus II guru menerapkan metode pembelajaran passing atas dalam permainan bola voli sesuai dengan apa yang telah disusun atau direncanakan.

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dari Suharsimi dengan demikian desain penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini ;



*Gambar 3.1. Desain Penelitian
(Sumber:Suharsimi,2018:16)*

Menurut Arikunto (2013, hlm. 173) "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 80) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek atau obyek yang menjadi fokus dalam penelitian dengan memerhatikan beberapa karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Populasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XII SMA 1 Balaesang. :

Tabel 3.1 Populasi kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XII	33

Menurut Sugiyono (2011:81), mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian tersebut.

Populasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA 1 Negeri 1 Balaesang:

Tabel 3.2 Sampel kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XII	26

Dalam penelitian ini digunakan subjek penelitian sebanyak 20 siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 1 Balaesang dengan kategori putra 15 dan putri 11. Peneliti mengambil subjek ini karena pada kelas tersebut siswanya masih banyak yang kurang dan belum paham dalam melakukan passing atas dalam permainan bola voli.

Peningkatan hasil belajar passing atas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam melakukan passing atas dalam permainan bola voli pada saat dilakukan penerapan metode berpasangan, dimana siswa berdiri salin berhadapan sambil melakukan passing atas secara bergantian dengan butuh kosentrasi.

Tes pengukuran yang dilakukan adalah penerapan metode berpasangan terhadap peningkatkan hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli pada murid kelas XI SMA 1 Balaesang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus perkembangan, siklus I adalah tahap survei, setelah melakukan proses belajar mengajar guru mengevaluasi siswa, dari hasil tersebut guru mendapatkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada diri siswa. Siklus II guru menerapkan metode pembelajaran passing dalam permainan bola voli sesuai dengan apa yang telah disusun atau direncanakan.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mencakup dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Namun, pelaksanaan siklus II hanya akan dilaksanakan jika dalam pelaksanaan siklus I penguasaan dalam melakukan passing atas dalam permainan bola voli tidak mencapai 75 %. Pelaksanaan siklus I terdiri atas tahapan yang meliputi : tahapan perencanaan, tahapan tindakan atau pelaksanaan, tahapan pengamatan dan tahapan refleksi.

Sebelum dilaksanakan penerapan metode berpasangan, peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan awal hasil belajar siswa

dalam melakukan passing atas dalam permainan bola voli. Setelah mengetahui hasilnya, maka dilakukanlah penerapan metode berpasangan, dengan berpatokan pada tingkat kemampuan siswa dalam melakukan passing atas dalam permainan bola voli. Dimana siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, dan siklus II direncanakan 3 kali pertemuan jika 75 % KKM tidak tercapai pada siklus.

G. Instrument Penelitian

Menurut Saleh Anasir (2010:27) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data observasi atau mengadakan pengamatan secara langsung ke lapangan, dalam penelitian ini adalah dengan tes hasil belajar passing atas melalui penerapan metode berpasangan dalam permainan bola voli.

H. Alat Dan Bahan

Alat/fasilitas/pelaksanaan dalam penelitian

1. Lapangan
2. Net
3. Bola
4. Pluit
5. Alat tulis dan blanko penilaian
6. Pelaksanaan :
 - a. Seorang pencatat nilai
 - b. Seorang pengawas saat melakukan passing
 - c. Seorang pengumpang
 - d. Seorang pengambil
 - e. Pedoman pelaksanaan

1. Sebelum tes dimulai, peserta diberi penjelasan dan contoh mengenai tes yang akan diberikan, yaitu dengan mencoba 2 kali passing atas kemudian baru dilakukan tes. Setiap *testee* melakukan passing atas petugas akan mencatat hasil yang diperoleh *testee* sesuai dengan nilai-nilai dalam melakukan passing atas.
2. *Testee* menempatkan posisi yang ditentukan
3. *Testee* melakukan passing atas.
4. Setelah melakukan passing atas yang dilambangkan oleh tesrtor kurang baik oleh *testee*, *testee* boleh untuk tidak memukul atau melakukan passing atau (diulangi lagi).
 5. Hasil passing atas sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan belum memenuhi syarat dianggap tidak sah dan dianggap tidak mendapat nilai. Untuk tercapainya keberhasilan dalam penelitian, maka diperlukan alat ukur untuk mendapatkan data. pengukuran adalah proses pengumpulan data/informasi dari suatu subjek tertentu, dalam proses pengukuran diperlukan suatu alat ukur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode berpasangan terhadap peningkatan hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli.

I. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini digunakan dua macam instrument penelitian, yaitu :

1. Test Hasil Belajar

Untuk kepentingan PTK guru dapat menggunakan berbagai jenis test. Dilihat dari jumlah pesertanya, test hasil belajar dapat dibedakan menjadi test kelompok dan tes hasil individual. Test kelompok adalah test yang dilakukan terhadap sejumlah murid secara bersama-sama, sedangkan test individual adalah test yang dilakukan kepada murid secara perorangan. Untuk mengetahui pengaruh tindakan yang dilakukan terhadap kemampuan murid tertentu, maka yang digunakan test individual. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh tindakan yang dilakukan terhadap rata-rata hasil belajar murid, maka yang digunakan test.

Instrumen ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan akhir siswa setelah ada tindakan. Jenis test berupa test objektif. Test objektif dilaksanakan dengan memberikan bentuk test pilihan ganda (*multiple choise*).

Butir soal test meliputi aspek kognitif dan aspek psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif dapat dilihat pada bagian non test dengan sikap. Instrumen test penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam pembelajaran penjas dengan menggunakan pendekatan drill.

2. Non Test

a.

Observasi

Instrumen non test berupa lembar observasi, yaitu pengamatan tingkah laku pada situasi tertentu yang pengisinya dapat dilakukan oleh peneliti atau teman sejawat atas dasar pengamatan terhadap perilaku peneliti dan murid (Depdiknas,2002:119).

Observasi sebagai alat pemantau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan tiap siklus. Dengan mengamati langsung, peneliti dapat informasi yang lebih akurat. Lembar observasi digunakan selama PBM

berlangsung. Observasi ini digunakan untuk mengungkapkan aktifitas murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas XI SMA Balaesang. Observasi dilakukan pada situasi normal. b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil test dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti catatan berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi tentang:

- Standar kompetensi
- Kompetensi dasar
- Tujuan pembelajaran
- Pengembangan materi pembelajaran
- Pemilihan metode pembelajaran
- Pemilihan media dan alat pembelajaran
- Pengembangan evaluasi atau penilaian

K. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisa deskriptif. Dari data yang diperoleh melalui hasil evaluasi melalui penerapan metode berpasangan terhadap hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli yang dilakukan oleh siswa selama dua kali percobaan melakukan passing atas yang dilakukan secara bergantian, analisis hasil belajar passing atas siswa dapat dikatakan tuntas secara individual apabila nilai rata-rata yang dicapai lebih atau sama dengan 7,5 (75 %).

Pengujian hipotesis tindakan bahwa dengan melalui metode berpasangan, Hasil belajar passing atas permainan bola voli meningkat, dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata hasil tes antara siklus I dan siklus II didukung oleh hasil observasi. Pemberian tes tertulis perindividu di buat dalam bentuk persentase (%), yang digunakan untuk menentukan posisi belajar yang dicapai masing-masing murid.

Berikut ini merupakan uraian tentang analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan ketuntasan belajar dan mean (rata-rata) kelas. Dengan demikian nilai ketuntasan belajar murid diperoleh melalui rumus sebagai berikut :

1. Tes untuk kerja (psikomotor)

$$\text{Nilai} = \frac{\begin{array}{c} \square \square \square \square \square \square \square \square h \\ \square \square \square \square \\ \hline \end{array}}{\begin{array}{c} \square \square \square \square \square \square \square \square h \\ \square \square \square \square \\ \hline \end{array}} \times 50$$

2. Pengamatan sikap (afektif)

$$\text{Nilai} = \frac{\begin{array}{r} \square \square \square \square \square \square \square \square h \\ \square \square \square \square \\ \hline \square \square \square \square \square \square \square \square h \end{array}}{\begin{array}{r} \square \square \square \square \square \square \square \square h \\ \square \square \square \square \\ \hline \square \square \square \square \square \square \square \square \end{array}} \times 30$$

3. Tes siklus/embedded test (kognitif)

$$\frac{\begin{array}{r} \square \square \square \square \square \square \square \square h \\ \square \square \square \square \\ \hline \square \square \square \square \square \square \square \square h \end{array}}{\begin{array}{r} \square \square \square \square \square \square \square \square h \\ \square \square \square \square \\ \hline \square \square \square \square \square \square \square \square \end{array}} \times 20$$

4. Nilai akhir yang diperoleh murid :

Nilai tes psikomotorik + Nilai tes afektif + Nilai tes kognitif

Sumber : Mia Kusmawati (2015 : 128-130)

Perhitungan ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus diatas harus sesuai dengan memperhatikan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru pendidikan jasmani, Olahraga dan kesehatan pada sampel murid dalam penelitian yaitu murid kelas XI SMA 1 Balaesang. Membuat table klasifikasi tingkat ketuntasan belajar murid

Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasan minimal murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang Mata pelajaran Penjasorkes.

Nilai	Kategori
>75.00	Tuntas
<74.00	Tidak Tuntas

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan hasil belajar mencapai KKM yang telah ditentukan. Pengelompokan tingkat KKM belajar murid memahami materi penjasorkes dalam kategori tuntas atau tidak tuntas didasarkan pada acuan KKM yang ditentukan SMA Negeri 1 Balaesang.

- Seorang murid dikatakan tuntas dalam belajar penjas jika nilai yang diperoleh minimal mencapai KKM 75%.

- b. Seorang murid dikatakan tidak tuntas dalam belajar jika nilai yang diperoleh tidak mencapai KKM 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data awal hasil belajar passing atas murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas terlebih dahulu peneliti melakukan survey atau pengambilan data awal untuk mengetahui keadaan yang terjadi dalam kelas sebelum memberikan tindakan yang akan diberikan oleh peneliti.

Berikut adalah hasil data awal sebelum melakukan penelitian dikelas

Tabel 4.1. Deskripsi Data Awal ketuntasan belajar muris kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang .

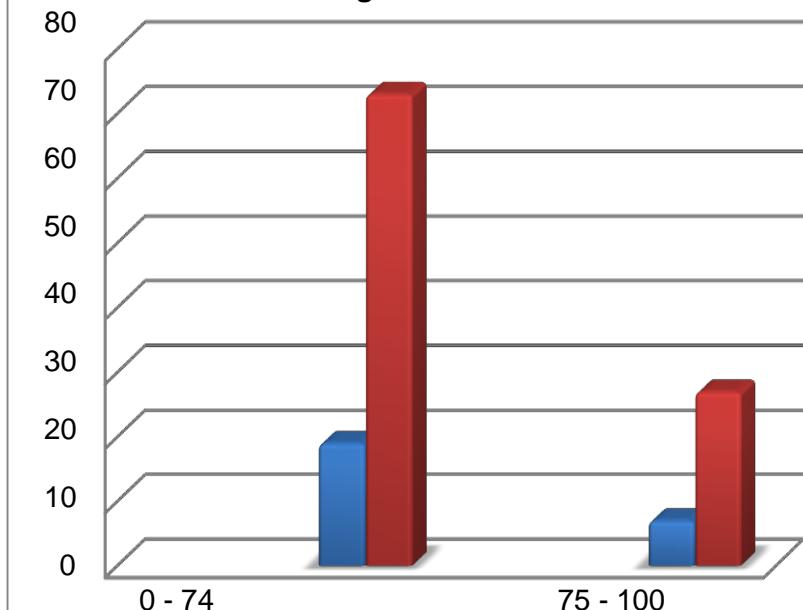
Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	19	73,00
75-100	Tuntas	7	27,00
Jumlah		26	100

Sumber : Analisis data hasil belajar murid

Pada tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid adalah 27,00% tuntas dengan frekuensi 7 dan 73,00% tidak tuntas dengan frekuensi 19.

Jadi data awal hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli murid kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :

Diagram Batang Data Awal Hasil Belajar Passing Atas



Gambar 4.1. Gambaran frekuensi data awal hasil belajar passing atas

Berdasarkan gambaran frekuensi data awal hasil belajar passing atas pada murid kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu, sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa dari jumlah keseluruhan murid, belum menunjukkan hasil belajar passing atas yang tuntas dengan nilai persentase 73,00% dari 19 murid yang dinyatakan belum tuntas dan yang dinyatakan tuntas dengan nilai persentase 27,00% dari 7 murid.

Dari data awal diatas maka dapat dijelaskan bahwa data tersebut belum mencapai kriteria nilai ketuntasan minimal yang baik, oleh karena itu perlu adanya tindakan yang diberikan pada hasil belajar passing atas pada murid kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu melalui metode berpasangan bola voli. Dimana Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan Tindakan, Tahap Observasi, Tahap Refleksi.

2. Deskripsi Hasil Belajar Pada Siklus I

Prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus I melalui materi pokok kemampuan servis atas murid dalam permainan bola voli dengan metode berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu yang terdiri dari empat tahapan yakni; a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi, d) refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama adalah langkah awal mempersiapkan persyaratan sebuah penelitian, yakni upaya memenuhi perlengkapan yang berupa alat dan bahan penelitian antara lain :

- 1) Penyusunan murid kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu melalui metode berpasangan permainan bola voli.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar.
- 3) Membuat tes penilaian hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli yang mengacu pada materi pokok.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan, dengan perincian yaitu dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli melalui metode berpasangan, setiap pertemuan berlangsung 2 jam pelajaran (2x35 menit). Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal dilaksanakan selama 15 menit yang dilakukan dalam proses pembelajaran passing atas dalam bola voli melalui metode berpasangan pada siklus I, yaitu: 1) Berbaris dilapangan, 2) Berdoa sebelum memulai pelajaran, 3) Mengecek kehadiran murid, kesiapan dan kelengkapan, 4) Guru melakukan apresepsi (menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan awal murid) sekaligus murid dirangsang untuk membayangkan dan menyampaikan pemahamannya tentang passing atas dengan metode berpasangan bola voli, 5) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran, 6) Pemanasa yang di pimpin oleh guru.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan materi pelajaran (bahan ajar) mengenai passing atas dalam permainan bola voli. Kemudian guru menginstruksikan kepada murid berkumpul dengan teman yang telah ditentukan, kemudian guru memberikan contoh kepada murid cara melakukan passing atas

dalam permainan bola voli yang akan dilakukan. Dengan menggunakan metode berpasangan passing atas selama 40 menit. Pada kegiatan inti terlihat tidak adanya kekompakan dan murid tidak antusias dalam melakukan gerakan passing atas melalui metode berpasangan.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir dilaksanakan selama 15 menit, murid dikumpulkan mendengar penjelasan dari guru tentang materi yang telah dilakukan/diajarkan. Kemudian guru menyimpulkan materi bersama murid serta mengemukakan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, Selain itu guru melakukan refleksi kesalahan-kesalahan gerakan dalam proses pembelajaran murid. Selain itu guru memberikan motivasi kepada murid.

c.Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, melalui aktivitas guru menunjukkan bahwa pada kegiatan awal, guru memberikan apresepsi sebagai dasar penilaian awal, dan dilanjutkan dengan pemanasan secara umum serta membentuk kelompok disesuaikan dengan permainan yang akan dimainkan.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran penjas dengan materi passing atas dalam permainan bola voli melalui metode berpasangan, bermain yaitu nampak bahwa kegiatan awal masih ada murid yang kurang bersungguh-sungguh melakukan pemanasan kemudian saat masuk dalam pembelajaran inti masih kurang partisipasi dan perhatian murid dalam pembelajaran, dimana murid cenderung bermain-main dan ribut. Disamping itu juga masih banyak murid yang memperhatikan aktivitas diluar yang mengganggu jalannya pembelajaran. Hal ini terlihat karena masih ada murid yang cenderung meminta dijelaskan ulang materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru dan masih ada yang bingung dalam melakukan metode berpasangan.

Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi dengan meminta beberapa orang murid mengulangi gerakan passing atas yang telah diajarkan dengan permainan bola voli, dan masih terdapat beberapa murid yang terlihat tidak mampu menguasai teknik-teknik dasar passing atas, serta masih terdapat sebagian murid yang bertanya tentang apa yang tidak dipahami, kemudian guru menjelaskan secara singkat jawaban dari pertanyaan murid sekaligus memberikan motivasi kepada murid yang belum menguasai passing atas.

d. Hasil Belajar Pada Siklus I

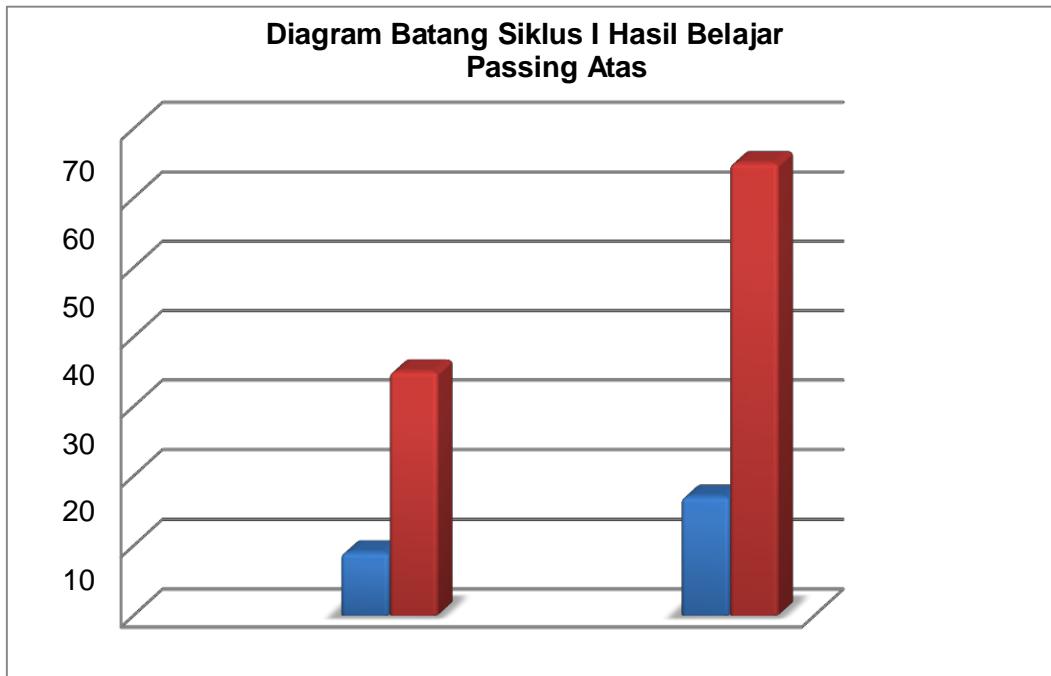
Kegiatan yang telah dilakukan pada siklus pertama adalah penyajian materi passing atas melalui metode berpasangan dalam permainan bola voli, pada pembelajaran passing atas dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan ketiga atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Berdasarkan hasil belajar pada siklus pertama, maka persentase ketuntasan belajar murid dapat dilihat pada tabel dibawah ini : **Tabel 4.2.** Deskripsi ketuntasan belajar murid kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu pada siklus I

Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-74	Tidak Tuntas	9	35,00
75-100	Tuntas	17	65,00
Jumlah		26	100

Sumber : Analisis data hasil belajar murid Siklus I

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I adalah 35,00% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 9 dan 65,00% tuntas dari jumlah frekuensi 17.

Jadi hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli murid kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu melalui metode berpasangan pada siklus I mencapai persentase tuntas 65,00% dan yang tidak tuntas 35,00%. Dapat dilihat pada diagram batang skor nilai persentase pada siklus I berikut ini :



Gambar 4.2 Diagram batang skor nilai persentase pada siklus I

Berdasarkan diagram batang skor nilai pada siklus I diatas, tampak bahwa dari 26 subjek penelitian terdapat 17 murid (65,00%) yang tuntas dan 9 murid (35,00%) yang tidak tuntas.

e. Refleksi

Berdasarkan data hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan siklus I, murid telah mencapai indikator ketuntasan belajar secara klasikal yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai wujud refleksi yang menjadi pertimbangan dalam melakukan revisi tindakan pada siklus kedua yaitu:

- Kurangnya kedisiplinan, dan ketelitian dalam melakukan passing atas melalui metode berpasangan dalam permainan bola voli.
- Kerjasama murid masih perlu ditingkatkan.
- Masih terdapat kekurangan-kekurangan pengetahuan dan pemahaman murid dalam memahami materi pokok passing atas (teknik-teknik dasar passing atas) sehingga terdapat sebagian murid yang belum mampu melakukan gerakan passing atas dengan baik.
- Dalam melakukan gerakan passing atas, Nampak keragu-raguan murid dalam melakukan passing atas serta ketakutan akan kesalahan dalam melakukan passing atas. Sehingga proses tuju pembelajaran pada siklus I dapat dinyatakan belum berhasil secara optimal, oleh karena itu ketiga aspek yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan siklus I akan menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan kegiatan siklus II.

3. Hasil Belajar Pada Siklus II

Tahap penelitian tindakan kelas pada siklus II dalam kemampuan dasar passing atas permainan bola voli melalui metode berpasangan pada murid kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu. Yang terdiri dari empat tahapan yakni;

a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi, d) refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua sebagai langkah awal dalam penelitian tindakan kelas ini dengan berdasarkan pada hasil refleksi dari siklus kedua, yaitu mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pelaksanaan tindakan demi perbaikan atas apa yang dilakukan disiklus pertama:

- 1) Penyusunan perangkat pembelajaran murid kelas XII SMA 1 Palu Kota Palu.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar permainan bola voli.
- 3) Membuat tes penilaian hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli yang mengacu pada materi pokok.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus II berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan, dengan perincian yaitu dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli melalui metode berpasangan, setiap pertemuan berlangsung 2 jam pelajaran (2x35 menit). Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang dilakukan dalam proses pembelajaran passing atas dalam bola voli melalui metode berpasangan pada siklus I, yaitu: 1) Berbaris dilapangan, 2) Berdoa sebelum memulai pelajaran,

- 3) Mengecek kehadiran murid, kesiapan dan kelengkapan, 4) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan materi pelajaran (bahan ajar) mengenai passing atas dalam permainan bola voli. Kemudian guru menginstruksikan kepada murid berkumpul dengan teman yang telah ditentukan, kemudian guru memberikan contoh kepada murid cara melakukan passing atas dalam permainan bola voli yang akan dilakukan. Dengan menggunakan metode berpasangan passing atas selama 50 menit. Pada kegiatan inti terlihat adanya kekompakkan dan ketelitian dalam melakukan passing atas dan murid antusias dalam melakukan gerakan passing atas melalui metode berpasangan.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir dilaksanakan selama 10 menit, murid dikumpulkan mendengar penjelasan dari guru tentang materi yang telah dilakukan/diajarkan. Kemudian guru menyimpulkan materi bersama murid serta mengemukakan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, Selain itu guru melakukan refleksi kesalahan-kesalahan gerakan dalam proses pembelajaran murid. Selain itu guru memberikan motivasi kepada murid.

c. Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran penjas dengan materi passing atas dalam permainan bola voli melalui metode berpasangan, yaitu Nampak bahwa kegiatan awal murid bersungguh-sungguh melakukan pemanasan kemudian saat masuk dalam pembelajaran inti semua murid sudah aktif dalam proses pembelajaran, dan semua murid merasa senang dan gembira dalam melakukan proses pembelajaran passing atas melalui metode berpasangan serta perhatian murid dalam pembelajaran, dimana murid sudah serius dan tidak bermain-main lagi.

Hal ini ditandai dengan kurangnya murid yang meminta dijelaskan ulang materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru dan murid sudah tidak bosan lagi dalam melakukan aktivitas berpasangan dalam permainan bola voli.

Pada kegiatan akhir aktivitas murid juga sudah mulai tampak baik dimana dalam mendengarkan penjelasan tentang materi dari guru, murid secara keseluruhan mulai berlomba-lomba mengangkat tangan ketika guru meminta murid yang bias memperagakan secara singkat tentang materi yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Setelah semua selesai barulah murid

terlihat antusias dalam mendengarkan pesan-pesan dan motivasi dari guru serta memberikan penghargaan kepada murid yang berprestasi.

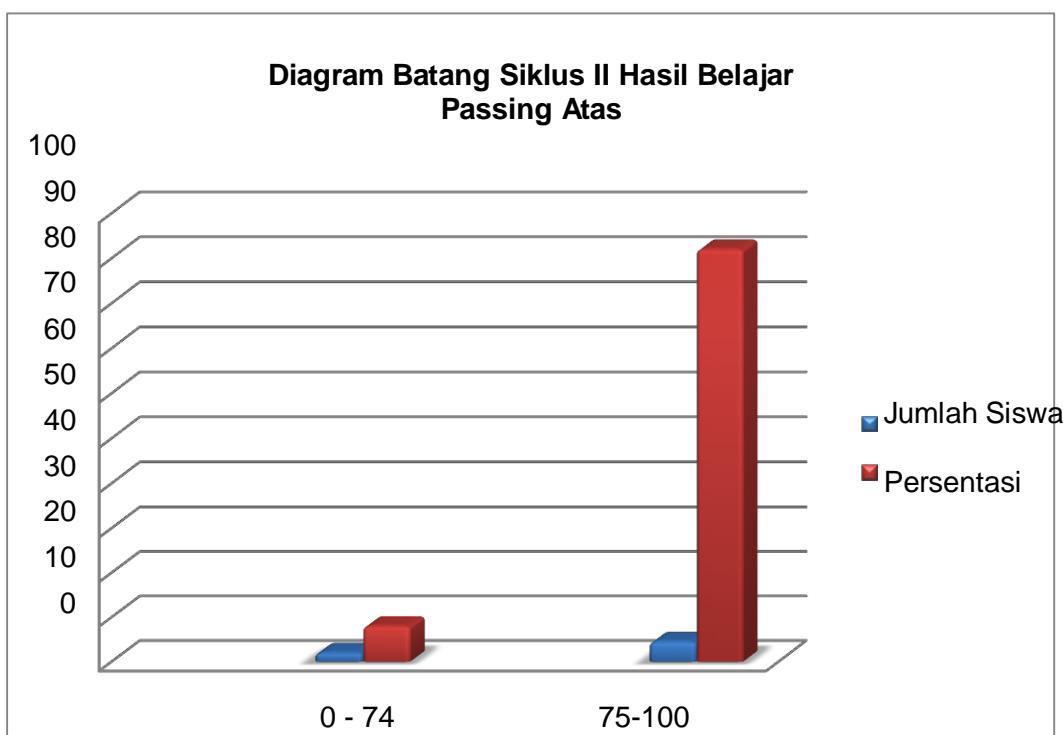
b. Hasil Belajar Pada Siklus II

Kegiatan yang telah dilakukan pada siklus pertama adalah penyajian materi passing atas melalui metode berpasangan dengan permainan bola voli, pada pembelajaran passing atas dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan ketiga atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Berdasarkan hasil belajar pada siklus kedua, maka persentase ketuntasan belajar murid dapat dilihat pada tabel dibawah ini: **Tabel 4.3.** Hasil belajar passing atas dalam bola voli melalui penerapan metode berpasangan pada murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang pada siklus II.

Kriteria ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-74	Tidak Tuntas	2	8,00
75-100	Tuntas	24	92,00
	Jumlah	26	100

Sumber: Analisis Data Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan tabel **4.3.** Menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus II adalah 8,00% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 2 dan 92,00% tuntas dari jumlah frekuensi 24. Jadi hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang dengan menggunakan metode berpasangan pada siklus II mencapai persentase ketuntasan 92,00% dan yang tidak tuntas 8,00%. Dapat dilihat pada diagram batang skor nilai persentase pada siklus II berikut ini:



Gambar 4.3. Diagram batang frekuensi skor nilai pada siklus II

Berdasarkan diagram batang skor nilai pada siklus II diatas, tampak bahwa dari 26 subjek penelitian terdapat 92,00% murid yang tuntas dan 8,00% yang tidak tuntas.

c. Refleksi

Refleksi pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar pada siklus II dapat ditingkatkan dengan baik, hal ini berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kedisiplinan, dan ketelitian dalam melakukan passing atas melalui metode berpasangan yang telah diterapkan.
- b. Adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman murid dalam memahami materi pokok passing atas (teknik-teknik dasar passing atas).
- c. Dalam melakukan gerakan passing atas, sudah tidak Nampak keragu-raguan murid dalam melakukan passing atas serta ketakutan akan kesalahan dalam melakukan passing atas. Sehingga proses pembelajaran pada siklus II dapat dinyatakan telah berhasil dan baik.

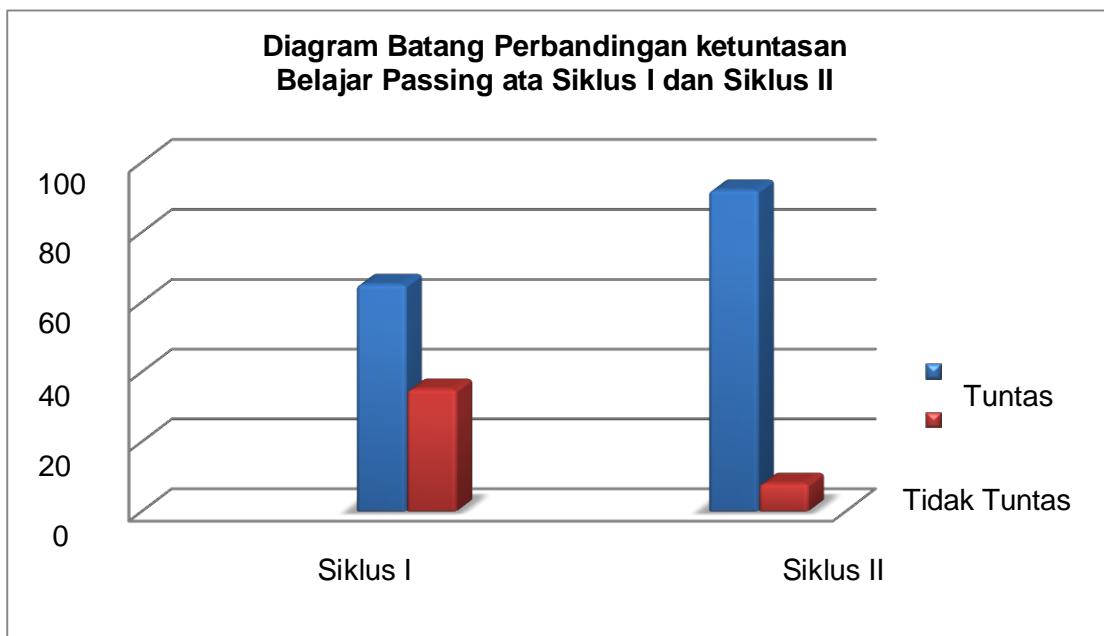
4. Perbandingan Hasil Belajar Murid Pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan hasil belajar murid pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 65 sedangkan pada siklus II, meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 92. Upaya meningkatkan hasil belajar passing atas dalam bola voli melalui penerapan metode berpasangan pada murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik distribusi persentase nilai hasil belajar murid sebagai berikut:

Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan belajar passing atas dalam permainan bola voli kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang pada siklus I dan II.

No	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %
1	< 74,00	Tidak Tuntas	9	35,00	2	8,00
2	> 75,00	Tuntas	17	65,00	24	92,00
Jumlah			26	100	26	100

Berdasarkan tabel perbandingan persentase pada siklus I dan II diatas Nampak Perbedaan yang sangat dominan antara peningkatan hasil belajar passing atas Siklus I dan II, untuk lebih menyempurnakan wujud perbandingan hasil belajar murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang maka digambarkan kembali melalui grafik 4.4 berikut ini:



Gambar 4.4. Diagram ketuntasan belajar murid pada siklus I dan II

Dari gambar 4.4. Tampak bahwa dari 26 murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang yang menjadi subyek penelitian dapat deskripsikan sebagai berikut:

- Persentase ketuntasan belajar murid setelah diberikan perlakuan melalui metode berpasangan pada permainan bola voli sebesar 65,00% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 92,00% pada siklus II untuk materi passing atas dalam permainan bola voli.
- Persentase ketidak tuntasan belajar murid setelah diberikan perlakuan melalui metode berpasangan pada permainan bola voli sebesar 35,00% pada siklus I, kemudian menurun menjadi 8,00% pada siklus II.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah murid yang berada dalam kategori tuntas mengalami peningkatan yakni dari 17 orang atau 65,00% pada saat siklus I proses ketuntasan terjadi dalam 3 kali pertemuan proses pembelajaran dengan materi yang sama begitupun pada siklus II mengalami ketuntasan yaitu 24 orang atau 92,00% dengan pelaksanaan proses penelitian yang hampir sama dengan siklus I tetapi kegiatan inti ditambah pada durasi waktu. Penelitian ini menunjukkan peningkatan ketuntasan kelas secara klasikal pada siklus II sebanyak 92,00%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas tentang hasil belajar passing atas memalui metode berpasangan dalam permainan bola voli pada murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang, dengan tingkat pencapaian nilai rata-rata setiap murid dengan standar KKM 75 dan nilai ketuntasan seluruh murid 92,00% pada siklus II, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan.

B. Pembahasan

Dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran bola voli passing atas yang disajikan dengan metode berpasangan dalam permainan bola voli dapat memberikan perubahan yang terjadi dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II untuk tiap-tiap pertemuan yang dilakukan.

1. Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran bola voli passing atas yang disajikan dengan menggunakan metode berpasangan dalam permainan bola voli

di siklus I, dilihat dari rata-rata hasil belajar dari ketiga aspek pembelajaran yang dilakukan pada permainan passing atas bola voli dapat diuraikan bahwa murid yang tuntas pada pembelajaran ini 17 orang dengan 65,00%, dan yang belum tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase 35,00% dengan demikian murid yang tuntas dalam belajar masih sangat kurang karena masih terdapat 9 orang murid yang belum tuntas dalam belajar. Selain itu dalam proses pembelajaran murid masih kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran terutama dipertemuan-pertemuan awal, khususnya saat menerima materi pelajaran, dalam mengerjakan soal-soal murid mengalami kesulitan, sehingga membuat nilai akhir sangat rendah sehingga motivasi belajarnya sangat rendah, selain itu motivasi belajarnya dalam kelas sangat kurang, Oleh karena itu hal-hal yang harus diperhatikan lebih awal sebelum memberikan materi adalah menumbuhkan minat dan motivasi belajar khususnya passing atas bola voli.

Metode berpasangan adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/berikan agar memiliki ketangkasan atas keterampilan dari apa yang telah di pelajari (Sudjana, 2010:87).

Adapun tujuan penggunaan metode berpasangan adalah diharapkan agar murid (Armai,2002:175). Memiliki keterampilan moroesis/gerak, misalnya menghafal kata-kata, menulis, menggunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olahraga. Serta pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

Dengan menggunakan metode berpasangan maka dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga dapat mengatasi masalah tersebut yang sebagai mana akan dilakukan perbaikan di siklus II, berikut langkah-langkah untuk menangani masalah tersebut dengan memberikan latihan sama dengan latihan di siklus I, diantaranya berkaitan dengan kemampuan gerak murid dalam mendukung keterampilan yang akan dipelajari. Dalam pendidikan jasmani, ketangkasan yang dimiliki oleh murid merupakan salah satu syarat tercapainya tujuan proses pembelajaran dalam pendidikan jasmani di Sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani untuk mensiasati hal tersebut dengan menggunakan media sebagai alat pembelajaran di sesuaikan dengan kebutuhan, substansi dan karakteristik murid sekolah dasar.

Salah satu cara yang bias dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam mensiasati dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yaitu dengan cara menggunakan metode berpasangan dalam permainan bola voli dalam proses pembelajaran bola voli.

Metode berpasangan merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah di pelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Menurut Abu Ahmadi metode berpasangan adalah suatu cara mengajar dimana siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi dari apa yang ia pelajari (Abu Ahmadi, 2000, 52). Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah metode berpasangan adalah suatu cara kebiasaan-kebiasaan tertentu metode ini juga disebut dengan training untuk melatih kecakapan, keterampilan dan ketangkasan terhadap suatu ilmu. (Saiful Bahri Djamarah, 2003,117).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode berpasangan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh untuk memperkuat suatu asosiasi atau memperkuat suatu keterampilan agar dapat tertanam dengan baik ketrampilan yang dipelajari.

Metode ini tepat untuk melatih murid agar memiliki suatu kecakapan terhadap sebuah materi pelajaran dan melatih murid untuk memiliki konsentrasi dan kebiasaan melakukan sesuatu secara mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa penggunaan metode berpasangan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar passing atas bola voli murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang.

1. Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode berpasangan dalam permainan bola voli di siklus II dari teknik dasar atau aspek psikomotor, penilaian aspek kognitif dan aspek afektif dilihat bahwa dari 26 jumlah murid terdapat 24 orang murid yang tuntas di siklus II dengan persentase 92,00% mengalami ketuntasan dalam belajar dan 2 orang murid yang tidak tuntas dengan persentase 8,00%. Pada dasarnya metode berpasangan dalam permainan bola voli passing atas memberi pengalaman baru bagi murid dan semangat yang dapat terlihat dari antusias murid saat melakukan pembelajaran bola voli passing atas yang disajikan dengan menggunakan metode berpasangan dalam permainan bola voli. Dalam pengambilan tes passing atas juga terlihat dimana murid sangat antusias mengulang ulang proses gerak teknik dasar passing atas, dalam latihan juga murid sangat antusias melakukan gerakan-gerakan secara berulang-ulang dengan teman pasangannya ketika hasil passing atasnya belum mencapai target yang ditentukan. Sehingga murid yang berada pada kategori belum tuntas di siklus I sebanyak 9 orang murid mengalami penurunan di siklus ke II, menjadi 2 orang murid.

Secara umum siklus ke II mengalami peningkatan terhadap aktivitas murid, hal tersebut terlihat kehadiran jumlah murid setiap pertemuan, banyaknya murid yang berani memulai permainan dilapangan, jumlah murid yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang materi pelajaran, dan rasa takut melakukan passing atas menjadi hilang dan bahkan mau mengulang-ulang gerakan itu dengan rasa senang tanpa adanya paksaan dan rasa takut salah. Sebaliknya jumlah murid yang melakukan kegiatan lain atau tidak memperhatikan pelajaran pada saat pembahasan materi pelajaran semakin berkurang.

Selama proses pelaksanaan kegiatan di siklus II peneliti telah berusaha melakukan perubahan-perubahan agar seluruh murid bisa mencapai ketuntasan minimal dalam proses pembelajaran passing atas dengan penerapan metode berpasangan dalam permainan bola voli kelas XII SMA Negeri 1 Balaesang dan hasil penelitian di siklus ke II ini sudah mencapai ketuntasan dari hasil sebelumnya di siklus I. Salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk bermain dan belajar serta berlatih gerakan passing atas dengan riang dan gembira agar suasana dan keinginan belajarnya itu semakin besar sebab dengan melakukan passing atas secara berulang-ulang maka akan memberikan manfaat bagi murid.

Selain itu dengan penerapan metode berpasangan dalam permainan bola voli yang dilakukan secara teratur dalam proses belajar akan meningkatkan kemampuan dan perkembangan psikomotorik murid karena akan melatih otot-otot lengan dan anggota gerak yang lain yang akan berpengaruh pada kemampuan murid untuk melakukan gerakan yang benar dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan sehingga hasil belajarnya meningkat baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Oleh karena itu proses pembelajaran yang melibatkan anak dalam belajar secara aktif akan lebih mudah meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru. Penerapan metode berpasangan dengan cara melakukan passing atas secara berulang-ulang yang diberikan dalam pembelajaran bola voli khususnya

passing atas dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang , namun hal tersebut harus terus dikembangkan demi untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

Dalam penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena waktu penelitian dibatasi oleh administrasi sekolah dan waktu penelitian. Selain itu, penelitian telah mencapai tingkat keberhasilan atau target yang ditentukan yakni 92,00%. Dengan demikian bahwa dengan penerapan metode berpasangan dalam permainan bola voli teknik dasar passing atas pada kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II pada penelitian tindakan kelas yang di lakukan ini.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan metode berpasangan dapat Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Permainan Bola Voli kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang.

Dalam hal ini sesuai hasil perhitungan data yang menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan Hasil Belajar Passing Atas Permainan Bola Voli kelas XI SMA Negeri 1 Balaesang.

- a. Pada pembelajaran passing atas dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan keempat atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif dan kognitif, menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I adalah 35,00% tidak tuntas dari jumlah frekuensi 9 dan 65,00% tuntas dari jumlah frekuensi 17.
- b. Pada pembelajaran passing atas dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan untuk kegiatan tes dilakukan pada pertemuan keempat atau pengambilan nilai aspek psikomotor, afektif dan kognitif, menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus II adalah 8,00%, tidak tuntas dari jumlah frekuensi 2 dan 92,00% tuntas dari jumlah frekuensi 24.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru diharapkan dapat menjadikan metode berpasangan sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran penjas untuk meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Permainan Bola Voli serta mengaktifkan murid dalam proses pembelajaran.
2. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses belajar mengajar hendaknya melakukan pembelajaran yang melibatkan pada pengaktifan murid. Salah satunya melalui penerapan metode berpasangan.
3. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan disekolah kiranya senantiasa memberikan motivasi dan fasilitas kepada guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
4. Kepada peneliti berikutnya, yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan penerapan metode berpasangan ini dengan mengkaji pembelajaran secara lebih mendalam lagi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa karena berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan Artikel ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis bersedia menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan segala kerendahan hati kepada kedua orang tua yang bernama ayahanda Marham Tunawa dan Ibunda Zalbia Azhab dengan penuh kasih sayang sudah membesarakan, merawat, mendidik,dan mendukung saya sepenuhnya selama menempuh sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, atas dukungan doa dan pengorbanan mereka penulis bisa melewati semuanya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. irvan, M.Kes selaku dosen pembimbing lapangan dan bapak Daming, S.Pd.selaku guru pamong yang memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anasir, Saleh. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arli Wijatmiko. 2012. *Upaya Peningkatan Pembelajaran Passing Bawah Bola Voli Melalui Pendekatan Bermain Melempar Bola Pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Kebokura Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Bnyumas.(Skripsi)* Yogyakarta : FIK UNY.
- Asep Kurbia Nenggala. 2006. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Bahri, Aliem, S.pd. M.pd 2012. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas* Universitas Muhammadiyah Makassar
- Barbara L. Vierra & Bonnie Jill Ferguson.2014. *Teknik Passing*. Bandung: Bumi Aksara
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012 Standar Nilai Yang Harus Dicapai Siswa
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah 2001 Bagian Proyek Pembinaan Olahraga Usia Dini SD
- Ega Trisna Rahayu. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta.
- Farhan Nurcahyo.2013. *Penerapan Metode Berpasangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hopkins David 2008 Panduan Guru : *Penelitian Tindakan Kelas*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- M.Yunus. 2004. *Teknik Passing*. Bandung. Fajar
- Nuril Ahmadi. 2007. *Pengertian Bola Voli*. Jakarta : Cendekia
- Rosdi Ruslan. 2003. *Metode Berpasangan*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, W 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2011. *Motodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharno.2002. *Teknik Permainan Bola Voli*. Bandung : Fajar
- Suherman. 2000. *Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara Jakarta
- Prayitno.2013. *kriteria ketuntasan minimal*. Bandung : Alfabeta Purwanto
2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Steppen.P.Robbins.2003. *Teori aspek belajar*. Jakarta : Cendekia
- Wiraatmadja R 2012. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Remaja Rosdakarya Bandung
- <https://www.olahragamo.com/2018/02/sarana-dan-prasarana-bola-voli-lengkap.html>